



Tindak Tutur Komisif dalam Pementasan Ketoprak Lakon Rembulan Wungu: Analisis Sosiopragmatik

Bagus Wahyu Setyawan¹, Sa'adatun Nuril Hidayah², Kundharu Saddhono³

¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

³ Universitas Sebelas Maret

Correspondence Email : bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

Abstract

Cabang ilmu pragmatic menjadikan tindak tutur sebagai objek utama dalam kajiannya. Tindak tutur tidak harus dituturkan langsung oleh penutur, tetapi dapat berwujud lain seperti dalam karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk tindak tutur komisif dalam pementasan ketoprak lakon Rembulan Wungu. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatic. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pementasan ketoprak lakon Rembulan Wungu karya Bondan Nusantara. Teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik simak, libat, dan catat. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data berupa kartu data. Adapun tahapan analisis data terdiri dari klasifikasi data, kondensasi data, penyajian dan analisis data serta penarikan simpulan. Hasil penelitian ditemukan tiga jenis tindak tutur komisif dalam pementasan ketoprak lakon Rembulan Wungu, yaitu tindak tutur komisif berniat, berjanji, dan bersumpah. Tindak tutur komisif berniat paling banyak ditemukan dengan jumlah 9 data dengan penanda verbal yang paling dominan berupa kata *yen* dan *ajeng*. Tindak tutur komisif berjanji 3 data dengan penanda verbal berupa kata *bakal*. Hal yang menarik ditemukan pada jenis bersumpah yang diucapkan dengan menggunakan *sesanti* berbentuk *parikan* atau *pantun Jawa*.

Keywords: tindak tutur, tindak tutur komisif, pementasan ketoprak, karya sastra Jawa

Abstrak

The branch of pragmatic makes speech acts the main object in its study. Speech acts do not have to be spoken directly by the speaker, but can take other forms such as in literary works. The purpose of this study is to describe and explain the form of commissive speech acts in the performance of the play Rembulan Wungu. This research is included in qualitative research using a pragmatic approach. The primary source of data in this study is the performance of the play Rembulan Wungu by Bondan Nusantara. Data retrieval techniques using listen, engage, and record techniques. The instrument used for data retrieval is a data card. The stages of data analysis consist of data classification, data condensation, data presentation and analysis and drawing conclusions. The results of the study found three types of commissive speech acts in the performance of the play Rembulan Wungu, namely commissive speech acts intending, promising, and swearing. The most intent commissive speech acts were found with a total of 9 data with the most dominant verbal markers in the form of the words *yen* and *ajeng*. The commissive speech act promises 3 data with verbal markers in the form of the word *bakal*. An interesting thing is found in the type of oath that is pronounced using *sesanti* in the form of *parikan* or Javanese poem.

Kata kunci: *speech act, commissive speech act, ketoprak performing art, Javanese literature*

Pendahuluan

Kegiatan berbahasa tentu tidak dilepaskan dengan aktivitas bertutur yang dilakukan oleh pengguna bahasa. Aktivitas bertutur ini melibatkan antara penutur dan mitra tutur yang saling bertukar informasi. Adanya kegiatan bertutur ini tentu dilakukan dengan maksud dan motif tertentu (Setyawan, 2020). Selain itu, kegiatan bertutur tentu tidak lepas dengan adanya konteks tuturan. Konteks tuturan ini yang selanjutnya dapat memengaruhi tindak tutur dan makna bahasa dalam sebuah situasi tutur.

Adanya fenomena tuturan ini tentu juga sebagai wujud manifestasi dari fungsi bahasa dalam masyarakat. Malinowsky membendakan fungsi bahasa dalam dua kelompok besar, yaitu fungsi pragmatik dan magis. Fungsi pragmatik terdiri dari penggunaan bahasa naratif dan aktif dan ditekankan pada fungsi bahasa untuk komunikasi dalam kehidupan secara umum (Pranowo & Yanti, 2019). Fungsi pragmatik ini secara tidak sadar lebih dominan digunakan oleh masyarakat daripada fungsi yang lainnya. Praktis dalam suatu proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur menggunakan satuan bahasa yang sama-sama mengandung motif dan tujuan tertentu. Oleh karenanya, diperlukan suatu disiplin ilmu yang secara spesifik membahas dan mengkaji terkait penggunaan bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi antarmanusia.

Secara umum ilmu yang membahas terkait penggunaan bahasa adalah ilmu linguistik, yang pada praktiknya terbagi menjadi linguistic structural dan linguistic terapan (Schaars et al., 2019). Cabang ilmu linguistik terapan tentu lebih luas mengingat obyek yang dikaji lebih luas, yaitu langsung kepada penggunaan bahasa yang terdapat di masyarakat. Cabang ilmu linguistik terapan meliputi sociolinguistik, psikolinguistik, etnolinguistik, neurolinguistik, pragmatic, dan beberapa cabang lainnya.

Pragmatic merupakan cabang ilmu linguistic yang mempelajari bahasa dan hubungannya dengan konteks di luar kebahasaan, seperti situasi, motif, serta maksud dari tuturan. Lebih lanjut Leech (dalam Sukarno, 2018) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, dan bagaimana. Bisa dikatakan fokus utama dari pragmatic ini adalah tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik di bidang seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan (Herliana & Tazkiyah, 2021). Tindak tutur merupakan suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur (Sulatra et al., 2021). Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur dalam suatu masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat tutur (*speech community*) tentunya tidak bisa terlepas dari penuturnya.

Tindak tutur dibagi menjadi beberapa ragam, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hal tersebut merujuk pada teori dari Austin (1962) yang menjelaskan tindak tutur lokusi merujuk pada tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan lugas, apa adanya, dan makna dari setiap kata yang digunakan sesuai dengan makna secara gramatikal maupun leksikal. Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan yang memiliki maksud atau tujuan tertentu, sedangkan tindak tutur perlokusi

mengacu pada efek atau dampak yang ditimbulkan dari adanya tindak tutur yang dilakukan. Selanjutnya, Searle (1979: 21) membagi tindak tutur menjadi lima kategori berdasarkan fungsinya, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari beberapa ragam tersebut juga masih terbagi menjadi jenis-jenis tindak tutur berdasarkan sifat, konteks, dan bentuknya. Salah satu jenisnya adalah tindak tutur komisif. Tindakan tutur komisif adalah tindak ilokusi yang sedikit banyak terkait dengan tindakan dimasa depan, misalnya berniat, berjanji, bersumpah dan bernazar (Habiburrahman et al., 2020).

Tindak tutur komisif berniat adalah tindakan bertutur untuk menyatakan niat melakukan suatu pekerjaan/tindakan bagi orang lain. Niat itu dilakukan dalam kondisi ketulusan dengan pelaku tindakan betul-betul sadar. Tindakan tersebut belum dilakukan dan akan dilakukan pada masa yang akan datang. Tindak tutur komisif berjanji adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain. Janji itu dilakukan dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh) (Wicaksono, 2015). Orang yang akan melakukan adalah orang yang mempunyai kesanggupan atas pekerjaan/tindakan. Tindak tutur komisif bersumpah adalah tindak tutur untuk meyakinkan mitra tutur tentang apa yang dilakukan. Segala yang dituturkan oleh penutur pada tindak tutur komisif bersumpah ini benar seperti yang dikatakan. Tuturan bersumpah ini menggunakan penanda tuturan yang dapat meyakinkan lawan tutur, sering sekali dengan menyebut saksi yang derajatnya lebih tinggi.

Tindakan komisif bernazar adalah tindak tutur yang kemunculannya dilatarbelakangi keinginan khusus, tetapi belum terlaksana, apabila yang dikendaki telah terlaksana/terwujud, penutur akan melaksanakan apa yang dinazarkan (Triwahyuni et al., 2019). Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk mengutarakan niat, janji, sumpah, dan nazar.

Analisis tindak tutur lazim digunakan untuk mengetahui motif dan tujuan dari penuturnya dalam sebuah situasi tutur. Beberapa peneliti terdahulu membahas tindak tutur komisif sebagai representasi dari penggunaan bahasa dari seseorang, utamanya terkait janji, keinginan, dan nazar di masa depan. Penelitian tindak tutur komisif lumrah digunakan untuk mengkaji tuturan yang diungkapkan oleh para politisi pada saat kampanye, seperti penelitian (Aroh & Pujiati, 2019; Herfani & Manaf, 2020; Saputri et al., 2019). Dari beberapa penelitian tersebut ditemukan data bahwa dalam orasi politik, debat, atau kampanye, para politikus dominan menggunakan tindak tutur komisif berjanji. Ada beberapa yang menggunakan jenis tindak tutur bernazar tapi persentasenya sedikit sekali.

Selanjutnya, penggunaan tindak tutur komisif juga dapat ditemukan dalam ranah karya sastra. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Santika (Anggraeni et al., 2023; Fitriana et al., 2018; Santika & Nababan, 2019). Selain pada novel, tindak tutur komisif juga ditemukan pada drama. Penelitian tindak tutur komisif dalam drama dilakukan oleh (Ajis et al., 2021; Manuartawan et al., 2019; Wicaksono, 2015). Dari beberapa penelitian tersebut ditemukan pola bahwa tindak tutur tidak hanya dianalisis dari tuturan langsung oleh masyarakat, tetapi juga bisa dilihat dari tuturan dalam teks. Analisis tindak tutur dalam teks karya sastra dapat dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan, yaitu dengan melihat penutur, mitra tutur, latar

situasi, penokohan, dan tentu saja dari alur cerita yang ditampilkan pada saat melakukan tuturan.

Dari beberapa penjabaran tersebut maka peneliti bermaksud menganalisis penggunaan tindak tutur komisif dalam pementasan naskah ketoprak Rembulan Wungu karya Bondan Nusantara. Penelitian ini menekankan pada penggunaan ragam tindak tutur komisif dalam dialog ketoprak Rembulan Wungu yang dipentaskan oleh para mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Sebelas Maret. Naskah ini berlatar pada saat Pemerintahan Sultan Amangkurat Agung di Karaton Mataram Kerta. Bahasa yang digunakan dalam pementasan drama tersebut menggunakan ragam bahasa Jawa Kedhaton. Bahasa ini merupakan ciri khas dari pementasan ketoprak yang masih mempertahankan penggunaan ragam bahasa asli seperti di Keraton. Oleh sebab itu, kajian bahasa dalam penelitian ini akan memberikan gambaran pola dan struktur tindak tutur komisif yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengungkapkan maksud dan motif tuturan,

Metode

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatic digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan tindak tutur komisif dalam pementasan ketoprak Rembulan Wungu karya Bondan Nusantara. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pementasan Naskah Ketoprak Rembulan Wungu karya Bondan Nusantara yang dipentaskan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa UNS. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik Simak libat cakap. Teknik Simak Libat Cakap Teknik ini dilaksanakan melalui pelibatan diri peneliti dalam percakapan yang dilakukan oleh sumber data (Setyawan, 2018). Dengan demikian, peneliti termasuk peserta komunikasi baik terlibat secara aktif maupun pasif. Dalam hal ini peneliti terjun dan menonton secara langsung pementasan ketoprak naskah Rembulan Wungu karya Bondan Nusantara. Peneliti menggunakan instrument berupa kartu data untuk mengambil data penelitian berupa tuturan dialog pemeran ketoprak. Tahapan analisis data yang dilakukan adalah dengan pengklasifikasian data, kondensasi data, penyajian dan analisis data serta penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dibahas bentuk tindak tutur komisif pementasan drama Mangir Wanabaya yang meliputi tindak tutur komisif (1) berniat, (2) berjanji, (3) bersumpah, dan (4) bernadar. Satuan lingual sebagai penanda tindak tutur komisif diperoleh dari kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam dialog pemeran ketoprak Rembulan Wungu. Bentuk penanda tuturan komisif itu dapat berupa kata, predikat berjenis propositif, atau konteks turunan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur komisif dalam pementasan drama Mangir Wanabaya. Uraian-uraian mengenai bentuk tindak tutur komisif berniat, berjanji, dan bersumpah. Tindak tutur tersebut dituturkan oleh tokoh

atau aktor dalam pementasan ketoprak Rembulan Wungu. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian tindak tutur komisif dalam pementasan drama Mangir Wanabaya. hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut

Bentuk Tindak Tutur Komisif Berniat

Tindak tutur komisif berniat adalah tindakan bertutur untuk menyatakan niat melakukan suatu tindakan. Tindakan belum dilaksanakan karena masih sebatas tuturan, tetapi akan dilaksanakan di masa yang akan datang oleh penuturnya sendiri untuk orang lain. Dalam pementasan ketoprak Rembulan Wungu tindak tutur komisif berniat dapat dilihat dalam cuplikan berikut ini

Data 1

23. AMANGKURAT

(marang Patih) Sindureja.

24. SINDUREJA

(nyembah) Kula, Sinuwun.

25. AMANGKURAT

(wibawa) Sira ingsun keparengake matur.

26. SINDUREJA

(nyembah) Sendika! (manteb) Ngestokaken dhawuh dalem, damel rancangan pambangunaning kedhaton anyar ing Plered saha Bendungan Segarayasa noninjih, sampun kula estokake. Semanten ugi kathahing wragad ingkang Sampeyan Ndalem betahaken, Sinuwun.

27. AMANGKURAT

Yoh, ingsun nedha nrima Sindureja. Awit, ingsun pancen ngersakake kraton Mataram kang mapan ana ing Kerta iki dipindhah menyang Plered. Uga nambak kali Opak kanggo gawe bendungan Segarayasa.

Terjemahan:

23. AMANGKURAT : (kepada Patih) Sindureja

24. SINDUREJA: (menyembah) saya, yang mulia.

25. AMANGKURAT: (dengan berwibawa) kamu saya perkenankan untuk bicara.

26. SINDUREJA: (menyembah) laksanakan!. (Mantap) menindaklanjuti perintah raja, untuk Pembangunan kedhaton baru di Plered dan Bendungan Segarayasa, sudah saya laksanakan. Begitu juga banyaknya biaya yang dibutuhkan, terima kasih yang mulia.

27. AMANGKURAT: Ya, saya berterima kasih Sindureja. Karena, saya memang menginginkan Kraton Mataram yang berada di Kerta ini dipindah ke Plered. Juga membendung Kali Opak untuk dijadikan Bendungan Segarayasa.

Konteks:

Pada data 1 terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Sultan Amangkurat Agung selanjutnya disebut (O1) dan Patih Sindureja, yang selanjutnya disebut (O2). Warna emosi dalam pembicaraan itu bersifat memerintah. Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O2) memberitahukan tentang persiapan pembangunan Keraton baru di Plered dan proyek pembangunan bendungan. Adegan tutur dialog ini dilakukan di Pasewakan Ageng Kraton Mataram. Register dialog adalah dalam tuturan tersebut menggunakan register dari bahasa Jawa Kedhaton. Tindakan berniat (O1) mengungkapkan proses pembangunan keraton Mataram yang baru di Plered dan pembangunan bendungan di dekat Kali Opak akan terus dilaksanakan. Oleh karena itu,

secara pragmatik, kata “kula estokake, dan ngersakake” menjadi penanda untuk mengenali bentuk tuturan komisif berniat. Verba penentu yang mengikutinya adalah *dipindhah* dan *nambak*

Data 2

07.WIRAKERTI

(dhehem) Anu, Kang. Kula tak matur blaka mawon. Nek sejatine, sowan kula niki diutus dening Ingkang Sinuwun.

08.MANGUNJAYA

(nyaut) Ingkang Sinuwun Prabu Amangkurat Agung?

09.WIRAKERTI

Enggih! (ngingset lingguhe) Dene wigatine, Ingkang Sinuwun dhawuh kula, mboyong anak sampeyan.

10.WIRANALA

(manteb) Enggih Kang! Anak sampeyan Hoyi niku rak ajeng dipundhut selir. Kula kalih Kakang Wirakerti didhawuhi mriki, mboyong anak sampeyan!

11.MANGUNJAYA

(rada kaget) Anak kula Rara Hoyi?

12.WIRANALA

(manteb) Sebabe, Ngersa Dalem rak entas kagol penggalihe. Jalaran anggone mundhut selir Nyai Panjang Mas mboten kelakon! Wong sing ajeng dipundhut selir nganyut tuwuh! ... Mula Ingkang Sinuwun utusan kula mboyong anak sampeyan, merga anak sampeyan memper Nyai Panjang Mas!

Terjemahan.

07. WIRAKERTI: (berdehem) Anu, kang. Saya mau berterus terang saja. Bahwa sejatinya saya kesini diutus oleh Yang Mulia.

08. MANGUNJAYA: (menyahut) Yang Mulia Prabu Amangkurat Agung?

09. WIRAKERTI: Iya! (bergeser duduknya) Bahwa sejatinya, Yang Mulia mengutus saya untuk memboyong putri anda.

10. WIRANALA: (mantap). Iya kang!. Anak anda, Hoyi akan dijadikan selir. Saya dan Kakang Wirakerti diutus kesini, mboyong anak anda.

11. MANGUNJAYA: (agak kaget) Anak saya Rara Hoyi?

12. WIRANALA: (mantap) Sebabnya, Yang Mulia baru saja sakit hati. Karena ketika akan mengangkat selir Nyai Panjang Mas tidak tersampaikan! Karena yang akan dijadikan selir sedang hamil! Oleh karenanya, Yang Mulia mengutus saya untuk memboyong putri anda, karena putri anda sangat mirip dengan Nyai Panjang Mas!

Konteks :

Pada data 2 terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Wirakerti selanjutnya disebut (O1), Mangunjaya yang selanjutnya disebut (O2), dan Wiranala yang selanjutnya disebut (O3). Warna emosi dalam pembicaraan itu memberitahu. Maksud atau tujuan dalam dialog itu ialah (O1) memberitahukan bahwa Wirakerti dan Wiranala datang ke rumah Mangunjaya bermaksud untuk melamar Rara Hoyi untuk dijadikan istri selir dari Sultan Amangkurat. Adegan tutur dialog ini dilakukan di Rumah Demang Mangunjaya. Register dialog adalah wacana lisan dengan menggunakan ragam basa padinan. Tindakan berniat (O1) dan (O3) mengungkapkan maksud dan tujuannya untuk melamar Rara Hoyi anak angkat Mangunjaya untuk selanjutnya dijadikan istri selir dari Sultan Amangkurat Agung. Oleh karena itu, secara

pragmatik kata *dhawuh* dan *ajeng* menjadi penanda untuk mengenali bentuk tuturan komisif. Verba penentu yang mengikutinya adalah *mboyong* dan *dipundhut*.

Data 3

25. WIRAKERTI

(sengol) Sing arep perlu perlu aku Nyi. Ngertiya Nyi, ... lan kowe Hoyi.... Aku karo Adhi Wiranala iki sejatine diutus dening sing kagungan panguwasa Mataram. Rehne kowe bisa dadi srana saya moncere Mataram, mula aku didhawuhi mboyong kowe. Jalaran kowe arep dipundhut selir Ingkang Sinuwun Amangkurat Agung ing Mataram!

26. HOYI

(gumun) Kula ajeng dipundhut selir Ingkang Sinuwun?

Terjemahan

25. WIRAKERTI: (emosi) Aku yang mempunyai perlu Nyi. Ketahuilah Nyi dan kamu Hoyi. Aku dengan Wiranala ini sejatinya diutus oleh yang memiliki kuasa di Mataram. Karena kamu bisa menjadi syarat berkembang pesatnya Mataram, oleh karenanya aku diperintah untuk mboyong kamu. Karena, kamu akan dijadikan selir oleh Yang Mulia Amangkurat Agung di Mataram!

26. HOYI: (terkejut) Saya akan dijadikan selir oleh Yang Mulia?

Konteks :

Pada data 3 terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Wirakerti, yang selanjutnya disebut (O1) dan Rara Hoyi yang selanjutnya disebut (O2). Warna emosi dalam pembicaraan itu memerintah. Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) memberitahukan dan memerintah kepada Roro Hoyi untuk mau ikut ke Mataram dan dijadikan istri selir oleh Sultan Amangkurat Agung. Adegan tutur dialog ini adalah wacana lisan dengan menggunakan register basa Jawa padinan. Lokasi tuturan tersebut terjadi di Rumah Demang Mangunjaya. Tindakan berniat (O1) mengungkapkan akan memboyong Rara Hoyi yang selanjutnya akan dijadikan selir oleh Sultan Amangkurat Agung di Mataram. Hal ini dikarenakan ada anggapan bahwa Rara Hoyi menjadi salah satu prasyarat yang harus dipenuhi apabila Kraton Mataram ingin menjadi besar dan moncer. Oleh karena itu, secara pragmatik, kata *dadi srana* menjadi penanda untuk mengenali bentuk tuturan komisif. Verba penentu yang mengikutinya adalah *didhawuhi mboyong* dan *dipundhut selir*.

Data 4

03. KARSULA

(manteb) Aku Panji Karsula! Utusan ndalem Ingkang Sinuwun Amangkurat Agung ing Mataram! Dene tekaku iki arep ketemu tetunggule wong Mekasar sing aran Kraeng Galengsong!

04. GALENGSONG

(nyaut) Nek kowe wis ketemu arep ngapa?

05. KARSULA

(manteb) Kraeng Galengong bakal ndak rangket lan ndak sowanake menyang Mataram! Jalaran anggone manggon ana ing Alas Demung iki ora dadi kersane Ingkang Sinuwun! Saktamah Ingkang Sinuwun dhawuh aku lan para prajurit ngrangket Kraeng Galengsong sak kancane!

Terjemahan

03. KARSULA: (mantap) Aku Panji Karsula. Utusan Yang Mulia Amangkurat Agung di Mataram. Kedatanganku disini tidak lain adalah untuk bertemu pemimpin orang Makasar yang bernama Kraeng Galengsong.

04. GALENGSONG: (menyaut) Kalau kamu sudah ketemu lantas mau apa?

05. KARSULA: (mantap) Kraeng Galengsong akan saya tangkap dan saya bawa ke Mataram. Karena kedatangannya di Alas Demung ini tidak mendapatkan izin dari Yang Mulia. Oleh karenanya, Yang Mulia mengutus aku dan para prajurit untuk menangkap Kraeng Galengsong beserta teman-temannya.

Konteks

Pada data 4 terlihat tuturan antara Panji Karsula selanjutnya disebut dengan (O1) dan Kraeng Galengsong (O2). Warna emosi dalam pembicaraan itu tegang dan mencekam. Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) memberitahu maksud Panji Karsula adalah mencari dan meringkus Kraeng Galengsong. Situasi tuturan terjadi di Alas Demung. Tindakan berniat (O1) mengungkapkan akan meringkus dan menumpas Kraeng Galengsong beserta anak buahnya yang menduduki alas Demung. Oleh karena itu, secara pragmatik, kata *arep dan bakal*, menjadi penanda untuk mengenali bentuk tuturan komisif. Verba penentu yang mengikutinya adalah, *ndak rangket, dan ndak sowanake*.

Data 5

26.ADIPATI ANOM

(nyaut) *Tumrap aku, anak angkat apa dudu, aku ora perduli. Awit rasa keprananku saya suwe saya ngrembaka. Ora bisa ndak penggak meneh. Malah yen sliramu gelem, sliramu bakal ndak boyong mlebu menyang Kasatriyan. Piye, sliramu gelem minangkani pamundhutku?*

27.HOYI

(mundur) *Punten ndalem sewu. Kula dereng saged matur Pangeran.*

Terjemahan

26. ADIPATI ANOM: (menyaut) Bagiku, anak angkat atau bukan, aku tidak perduli. Karena rasa kagumku sudah lama berbunga-bunga. Tak dapat kubendung lagi. Malah kalau kamu mau, kamu bakal saya boyong masuk ke dalam Kasatriyan. Bagaimana, kamu mau melaksanakan permintaanku?

27. HOYI: (mundur) Maafkan aku. Saya belum bisa menjawab Pangeran.

Konteks.

Data 5 menunjukkan tuturan antara Pangeran Adipati Anom (O1) dan Rara Hoyi (O2). Warna emosi dalam tuturan ini adalah santai dan mesra. Maksud dari tuturan ini adalah Adipati Anom (O1) berniat untuk memboyong dan mengangkat Rara Hoyi untuk menjadi istrinya. Tuturan ini terjadi di Rumah Demang Mangunjaya. Tindakan berniat dari (O1) adalah memboyong dan mengangkat Rara Hoyi sebagai istrinya dan akan ditempatkan di Rumah Pangeran Adipati Anom. Dari tuturan tersebut yang menjadi penanda tindak tutur komisif adalah pada kata *bakal* dan verba pengikutnya adalah *ndak boyong*.

Data 6

86.PEKIK

(nyaut) *Mula saka iku, Beine lan kowe Nyi. Yen atimu sakloron lega lila, Hoyi bakal ndak pundhut. Ndak boyong menyang Kasatriyan kareben nambani gerahe wayah Pangeran Tejaningrat. Piye, kowe ora kabotan ta Beine?*

87. WIRAREJA

(pekewed) *Punten ndalem sewu. Kula sakestu ajrih dhateng.....*

Terjemahan

86. PEKIK: (menyaut) Oleh karena itu, Beine dan kamu Nyi. Kalau kalian berdua merelakan, Hoyi akan saya ambil. Akan saya boyong masuk ke Kasatriyan supaya bisa menyembuhkan sakit dari cucuku Pangeran Tejaningrat. Bagaimana, kamu tidak keberatan kan, Beine?

87. WIRAREJA: (merasa tidak enak) Maafkan saya, saya benar-benar takut kepada...

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi antara Pangeran Pekik (O1), dan Wirareja (O2). Warna emosi yang muncul dalam tuturan tersebut adalah emosi formal dan sopan santun. Maksud dari tujuan tersebut adalah Ratu Wandan dan Pangeran Pekik bermaksud meminta Rara Hoyi kepada Wirareja untuk dijadikan obat atas sakitnya Pangeran Adipati Anom. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan komisif berniat karena Ratu Wandan dan Pangeran Pekik berniat untuk menikahkan Rara Hoyi dengan Pangeran Adipati Anom, oleh karenanya mereka berdua memintanya kepada Wirareja selaku orang tua angkatnya. Secara pragmatic yang menjadi penanda tindak tutur komisif berniat adalah *bakal*, dan *kareben*, sedangkan yang menjadi verba pengikutnya adalah *ndak pundhut*, *ndak boyong*, dan *nambani*.

Bentuk Tindak Tutur Komisif Berjanji.

Kata yang diujarkan oleh peserta tutur ada yang mengungkapkan makna akan melakukan tindakan. Kata yang seperti itu dapat menjadi penanda bentuk tindak tutur komisif. Bentuk tindak tutur berjanji ditandai dengan kata janji, sungguh. Tindak tutur komisif berjanji adakalanya ditandai ungkapan kesanggupan yang dinyatakan setelah penutur menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Tindakan atas kesanggupan itu belum dilakukan dan akan dilakukan pada waktu sekarang dan akan datang.

Data 7

37. AMANGKURAT

(keminter) *Kula kandhani nggih Man. Kula ajeng yasa kedhaton anyar onten Plered niku merga duwe penggayuh. Penggayuh kula, punjering peprentahan cedhak kalih Kali Opak! Pamrihe, para among dagang seka mancanegara luwih gampang olehe sesambungan kalih Metaram!.... Lha nek laku dagang niku lancar, sing ajeng kepenak sinten? (kemaki) Kawula Metaram, Man!Kejaba niku nggih Man, kula dhawuh gawe bendungan niku merga kula mikir butuhe kawula! Nek bendungan niku maujud, kawula sing padha among tani gampang olehe entuk banyu kanggo ngileni sawahe! ... Cetha?*

38. PNG PEKIK

(nyembah) *Kula ngertos, Sinuwun. Nanging menapa injih, kawula ingkang saweg rekaos gesangipun - kepara sami kirang tedha menika - kuwawa nyambut damel mbangun bendungan. Menapa malih yasa kedhaton anyar wonten Plered Sinuwun.*

Terjemahan

37. AMANGKURAT: (Sombong) Saya beritahu ya Man. Saya ingin membuat Kraton baru di Plered itu karena saya memiliki harapan. Harapan saya, pusat pemerintahan dekat dengan Kali Opak. Tujuannya, supaya para saudagar dari manca negara bisa gampang berhubungan dengan Mataram! Kalau roda perdagangan lancar, yang akan enak itu siapa? (sombong) Rakyat Mataram Man! Selain itu ya, Man. Saya mengutus membuat bendungan karena saya memikirkan kebutuhan rakyat. Kalau bendungan itu sudah jadi, rakyat yang bertani bakal gampang mencari air untuk sawahnya. Paham?

38. PNG. PEKIK: (menyembah) Saya paham, Yang Mulia. Tetapi, apakah rakyat yang sedang sengsara hidupnya, bahkan banyak yang tidak bisa makan, sanggup bekerja membangun bendungan. Apalagi membangun Kraton baru di Plered, Yang Mulia.

Konteks:

Pada data (7) terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Sultan Amangkurat Agung selanjutnya disebut (O1) dan Pangeran Pekik yang selanjutnya disebut (O2).. Adegan tutur dialog ini dilakukan di Pasewakan Agung Kraton Mataram. Register dialog adalah wacana lisan. Maksud Sunan Amangkurat (O1) dengan membangun Kerajaan di Plered adalah mendekatkan pusat pemerintahan dengan Kali Opak sebagai salah satu arus perdagangan. Ia juga berjanji apabila proyek bendungan Kali Opak selesai maka rakyat Mataram tidak akan kekurangan air dan para petani akan hidup sejahtera. Secara kontekstual, tuturan tentang proyek pembangunan kraton baru dan bendungan kali Opak merupakan penanda bentuk tindak tutur komisif berjanji. Penanda tindak tutur berjanji itu tidak ditandai dengan kata *panggayuh*, *pamrihe*, dan *cetha* secara kontekstual menyatakan berjanji.

Data 8

17.MANGUNJAYA

(nyaut) *Ning menika mboten nyata Dhi. Toya ing sumur kula ngganda wangi menika jalaran kula nandur wit cendhana wonten ing celak sumur.*

18.WIRANALA

(nyaut) *Napa nek ngoten sampeyan ngowel bakal diboyonge anak sampeyan? Eling lho Kang. Nek anak sampeyan klakon dipundhut selir, sampeyan kalih bojo sampeyan bakal melu mukti onten Metaram.*

Terjemahan

17. MANGUNJAYA: (menyaut) Tetapi ini tidak nyata lo Dhi. Air di sumur yang berbau wangi ini karena saya menanam pohon cendana di dekat sumur.

18. WIRANALA: (menyaut) Apa kalau seperti itu, anda tidak memperbolehkan saya memboyong putri anda? Ingat Kang, kalau jadi anak anda menjadi selir, anda dan istri anda bakal hidup bahagia di Mataram.

Konteks :

Pada data 8 terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Tumenggung Mangunjaya selanjutnya disebut (O1) dan Tumenggung Wiranala yang selanjutnya disebut (O2). Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O2) mengungkapkan janjinya apabila Rara Hoyi sudah menjadi selir dari Sunan Amangkurat maka Mangunjaya dan istrinya akan hidup bahagia di Mataram. Adegan tutur dialog ini dilakukan di Rumah Mangunjaya. Register dialog adalah wacana lisan dengan ragam basa Jawa Padinan. Tuturan dari Wiranala termasuk dalam tindak tutur komisif berjanji dengan penanda

klakon dan *bakal*. Secara kontekstual maksud dari tuturan tersebut adalah menjanjikan kehidupan yang layak dan serba berkecukupan ketika merelakan anaknya Rara Hoyi menikah dengan Pangeran Adipati Anom.

Data 9

28.ADIPATI ANOM

(nyedhaki gandrung saramunge) Sliramu aja mbebeda atiku ta. Ming matur “gelem” wae kok angel. Mbok uwis,... “Injih,Pengeran kula sagah” ... rampung ta? Mula sak iki ayo, dherekna aku ketemu wong tuwamu. Mengko aku sing bakal ngendika yen sliramu ndak kersakake dadi garwaku.

29.HOYI

(nyembah - wedi) Kula, kula.....kula ajrih Pengeran.

30.ADIPATI ANOM

Ora sah wedi! Aku sing bakal tanggung jawab.

31.HOYI

(nyembah) Punten ndalem sewu, ... kula pamit Pengeran!

Terjemahan

28. ADIPATI ANOM: (mendekat dan menari secukupnya) Dirimu jangan mempermainkan hatimu ta. Apa sih susahnya bilang “iya”. Mbok sudah bilang saja “Iya pangeran saya mau”, selesai kan? Oleh karenanya, ayo sekarang antarkan aku bertemu orang tuamu. Nanti aku yang akan berbicara kalau kamu akan kujadikan istriku.

29. HOYI: (menyembah – takut) Saya, saya.....saya takut Pangeran.

30. ADIPATI ANOM: Tidak usah taku! Aku yang bakal tanggung jawab.

31. HOYI: (menyembah) Mohon maaf, saya pamit Pangeran!

Konteks

Ada data 9 terdapat peristiwa komunikasi antara Adipati Anom yang merupakan penutur (O1) dan Rara Hoyi sebagai mitra tuturnya (O2). Situasi tuturan tersebut berlangsung dengan motif mesra dan dekat. Tuturan tersebut bertempat di Rumah Tumenggung Wirareja. Apabila dikaji secara pragmatis maksud dari tuturan tersebut adalah bagaimana Adipati Anom berjanji akan bertanggung jawab sepenuhnya apabila Rara Hoyi bersedia menjadi istrinya. Tuturan adipati anom pada dialog nomor 30 termasuk dalam jenis tindak tutur komisif berjanji. Penanda umumnya adalah pada kalimat *aku sing bakal tanggung jawab*. Secara kontekstual kalimat tersebut bermakna kesanggupan dari Adipati Anom untuk bertanggung jawab dan menjaga Rara Hoyi.

Penanda Bentuk Tindak Tutur Komisif Bersumpah

Tindak tutur bersumpah adalah bertindak tutur yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur untuk meyakinkan tentang kebenaran atau kesetiaan akan sesuatu hal. Tindak tutur bersumpah biasanya disebabkan oleh keadaan lawan tutur yang kurang mempercayai kebenaran akan pernyataan penutur. Tuturan dalam tindak tutur bersumpah ditandai dengan bentuk tuturan sungguh, sumpah, demi langit, atau demi Tuhan. Di samping penanda yang berbentuk kata, tindak tutur bersumpah dapat ditandai dengan konteks.

Data 10

13.GALENGSONG

(manteb) Caaaa,! Sekethi mburi sak yuta ngarsa!

14. PARA KRAENG

(koor - bareng) Luwih becik mati katimbang dibanda!

Terjemahan

13. GALENGONG: (mantap) Caaa....!! Seratus ribu di belakang, satu juta di depan!

14. PARA KRAENG: (bersamaan) Lebih baik mati daripada ditangkap!

Konteks:

Pada data (10) terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Kraeng Galengsong selanjutnya disebut (O1) dan Para Kraeng anak buahnya selanjutnya disebut (O2). Warna emosi dalam pembicaraan itu mengancam. Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) memberikan semangat kepada anak buahnya yang akan bertempur dengan pasukan dari Kraton Mataram yang dipimpin oleh Panji Karsula. Cita rasa bahasa yang digunakan dalam pembicaraan formal antara Pimpinan Perang dengan anak buahnya, yaitu para Kraeng. Norma dialog yang berlangsung berupa interaksi antara penutur (O1) dan lawan tutur (O2) berdasarkan lawan bicaranya. Adegan tutur dialog ini dilakukan di Alas Demung.

Tuturan tersebut merupakan sarana untuk membangkitkan semangat juang dari para kraeng. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur komisif bersumpah, yaitu para kraeng bersumpah lebih baik mati dalam peperangan daripada harus tunduk dan menjadi tawanan dari pasukan Mataram. Oleh karena itu, secara pragmatik, yang menjadi penanda tindak tutur komisif terdapat pada kalimat *luwih becik mati katimbang dibanda*. Secara kontekstual itu merupakan janji yang diucapkan oleh para Kraeng sebagai wujud semangat tempur yang siap mati di meda peperangan.

Dari analisis data yang dilakukan pada pementasan ketoprak lakon Rembulan Wungu karya Bondan Nusantara, terdapat beberapa wujud tindak tutur komisif di dalamnya. Tindak tutur komisif tersebut terdiri dari tindak tutur komisif berniat, berjanji, dan bersumpah. Dari beberapa data yang ditemukan, tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur komisif berniat, yaitu berjumlah 9 data. Tindak tutur ini dominan karena penggunaannya pada dialog untuk menyatakan maksud atau langkah yang akan diambil oleh tokoh pada alur cerita tertentu. Dari beberapa tindak tutur komisif berjanji yang ditemukan, penanda verbal yang paling banyak digunakan adalah kata *bakal*, *arep*, *ajeng*, dan *dhawuh*. Adanya register tersebut tentu merepresentasikan tindak tutur komisif berniat, dimana pelakunya terikat dengan apa yang dituturkannya. Hal ini tentu berbeda dengan hasil penelitian dari Herfani dan Manaf(2020b) dimana dikatakan dalam penelitiannya tindak tutur berniat memiliki penanda ingin. Dalam penelitian ini kata ingin bisa dipadankan dengan kata *arep* dan *ajeng*, tetapi ditemukan register lain seperti *bakal* dan *dhawuh* yang juga digunakan sebagai penanda tindak tutur komisif berniat. *Bakal* disini merujuk pada sesuatu yang akan terjadi atau sesuatu yang akan dilakukan oleh penutur. Adapun kata *dhawuh* dan *ngestokaken dhawuh* merujuk pada kesanggupan penutur untuk melakukan perintah dari Sang Raja.

Selain itu, ditemukan bentuk tindak tutur komisif berjanji dengan jumlah 3 data. Dari ketiga data tersebut penanda verbal yang digunakan hamper sama, yaitu dengan menggunakan kata *bakal*. *Bakal* merupakan wujud register bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur untuk memberikan penegasan atau kepercayaan kepada mitra tutur. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Partana, (2010) dalam penelitiannya tentang tindak tutur komisif berjanji dalam bahasa Jawa. Dalam riset tersebut dijelaskan beberapa bentuk penanda tindak tutur komisif berjanji, seperti *tenan*, *mesthi*, *insya Allah*, *saestu*, *ya wis*, dan *aku tak*. Selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan penanda lain yang terdapat dalam naskah Ketoprak Rembulan Wungu yang digunakan untuk menyatakan janji kepada mitra tutur, yaitu register *klakon*, *tenan*, dan *bakal*. Ketiga register ini merupakan kata yang bermakna hubungan sebab akibat jika terjadi sesuatu seperti dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur. Untuk memberikan kepercayaan kepada mitra tutur maka penutur menegaskan tuturannya dengan penanda tindak tutur komisif tersebut. Ini merupakan salah satu tujuan dari tindak tutur komisif berjanji ini, yaitu untuk memberikan kepercayaan kepada mitra tutur akan janji yang diucapkannya.

Untuk tindak tutur komisif bersumpah ditemukan 1 data tuturan yang diucapkan oleh anak buah Kraeng Galengsong. Hal yang menarik pada tuturan ini adalah diucapkan dengan ciri khas bahasa Jawa, yaitu dengan menggunakan tembung sesanti yang dikemas dalam bentuk *parikan* atau *pantun Jawa*. Berbeda dengan penelitian yang oleh Sari & Cahyono (2022) yang mengklasifikasikan bahwa tindak tutur komisif bersumpah terdapat penanda kata seperti *tenan*, *demi Allah*, *mbok yakin*, dan sebagainya. Dalam naskah Rembulan Wungu terdapat wujud penanda tindak tutur komisif bersumpah yang dibalut dalam sebuah *parikan Jawa*. Penanda *parikan* terlihat dalam tuturan “*Sakethi mburi sayuta ngarsa, luwih becik mati tinimbang dibanda*” yang berarti sumpah dan kesanggupan dari para prajurit Kraeng Galengsong untuk siap berjuang sampai titik darah penghabisan.

Simpulan

Peristiwa tutur tidak hanya terjadi dan ditemukan pada suatu tuturan langsung, tetapi juga ditemukan dalam tuturan tidak langsung seperti dalam karya sastra. Dalam naskah drama atau ketoprak, tindak tutur ditemukan pada dialog yang diucapkan oleh pemeran atau tokoh. Setelah dilakukan analisis data terhadap penggunaan tindak tutur komisif dalam pementasan naskah ketoprak Rembulan Wungu karya Bondan Nusantara ditemukan beberapa contoh penggunaannya. Dari dialog yang dilakukan oleh para tokohnya, ditemukan jenis tindak tutur komisif berniat, berjanji, dan bersumpah. Tindak tutur komisif yang paling dominan adalah tindak tutur berniat, yaitu 9 data dengan penanda verbal yang paling dominan adalah *yen* dan *ajeng*. Pada tindak tutur komisif bersumpah penanda verbal yang muncul rata-rata menggunakan kata *bakal*. Hal yang menarik ditemukan pada tindak tutur komisif bersumpah, yaitu diungkapkan dengan menggunakan sesanti yang berwujud *parikan* atau *pantun Jawa*.

Adanya penggunaan tindak tutur komisif ini tentu dapat menguatkan posisi dan penokohan dari tokoh yang ditampilkan dalam naskah ketoprak Rembulan Wungu. Selain itu, wujud tindak tutur ini juga merupakan salah satu ungkapan untuk mendukung alur cerita, alur karakter, dan alur emosi dalam pementasan ketoprak.

Rujukan

- Ajis, S. A., Sudjianto, S., & Susanti, H. (2021). Analisis Tindak Tutur Yang Mengandung Implikatur Dalam Drama Ansangu Shinderera Byouin Yakuzaishi No Shohousen. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 3(2), 76–86.
- Anggraeni, Y. M., Triana, L., & Asriyani, W. (2023). Tindak Tutur Komisif dalam Novel Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi Karya Boy Candra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3749–3755.
- Aroh, A., & Pujiati, T. (2019). Tindak Tutur Komisif Dalam Pemilihan Calon Gubernur Dan Calon Wakil Gubernur Dki Pada Pemberitaan Media Online. *Jurnal Sasindo Unpam*, 7(1), 94–104.
- Fitriana, E., Bagiya, B., & Santoso, S. D. (2018). Analisis Tindak Tutur Deklaratif dan Komisif Dalam Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi Karya Asma Nadia dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA. *SURYA BAHTERA*, 6(51).
- Habiburrahman, H., Abd Gani, H. A., & Setiawan, I. (2020). Strategi tindak tutur komisif dalam kampanye politik pilkada serentak 2018. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 1–7.
- Herfani, F. K., & Manaf, N. A. (2020a). Tindak Tutur Komisif dan Ekspresif dalam Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 36–51.
- Herfani, F. K., & Manaf, N. A. (2020b). Tindak Tutur Komisif dan Ekspresif dalam Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 36–51.
- Herliana, M., & Tazkiyah, D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ridwan Kamil Dalam Sosialisasi Vaksinasi COVID-19 di Media Sosial (Kajian Pragmatik). *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 13(2), 31–42.
- Manuartawan, I. K. A., Hermawan, G. S., & Sadyana, I. W. (2019). Tindak Tutur Komisif dalam Dorama Kazoku Game. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(3), 315–323.
- Partana, P. (2010). Pola Tindak Tutur Komisif Berjanji Bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 38(1), 81–89.
- Pranowo, N. F. N., & Yanti, N. T. A. (2019). Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa: Kajian Etnopragmatik. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 169–184.
- Santika, D., & Nababan, M. (2019). Keakuratan dan Keberterimaan Terjemahan Respon terhadap Tindak Tutur Komisif pada Novel Dark Matter Karya Blake Crouch. *Aksara*, 31(1), 107–122.
- Saputri, Y. M. B., Kumalasari, E. P., Kusuma, V. J., Rufiah, A., Kustanti, E. W., Insani, M. N., Marjanah, I. D., & Waljinah, S. (2019). Tindak Tutur Komisif pada Baliho Caleg DPRD Tahun 2019 di Wilayah Surakarta. *Prosiding University Research Colloquium*, 1–7.
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 2(1).
- Schaars, M. M. H., Segers, E., & Verhoeven, L. (2019). Cognitive and linguistic precursors of early first and second language reading development. *Learning and Individual Differences*, 72, 1–14.

- Setyawan, B. W. (2018). Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta (Phenomenom of the Using Unggah-Ungguh Basa Jawa of Vocational High School Student in Surakarta). *Widyaparwa*, 46(2), 145–156.
- Setyawan, B. W. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Direktif dalam Serat Joko Lodhang Karanganyan Raden Ngabehi Ranggawarsita (The Pragmatics Analysis about Directive Speech Act in Serat Joko Lodhang by R. Ng. Ranggawarsita). *JALABAHASA*, 14(2), 67–79.
- Sukarno, S. (2018). Politeness Strategies, Linguistic Markers and Social Contexts in Delivering Requests in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 659–667.
- Sulatra, I. K., Pratiwi, D. P. E., & Bagus, W. P. N. I. G. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Eng Tay dalam Geguritan ‘Sampik Tong Nawang Natah.’ *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 13(1).
- Triwahyuni, S., Rusminto, N. E., & Mustofa, A. (2019). Tindak Tutur Komisif Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Gunung Batu Tanggamus. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1 Apr).
- Wicaksono, A. (2015). Tindak Tutur Komisif Pementasan Drama ‘Mangir Wanabaya’ (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik). *Jurnal: Ranah*, 4(1), 73–86.